



INTERFERENSI FONOLOGI BAHASA INDONESIA MAHASISWA KEDANG DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KUPANG

Abdul Hamid¹ Siti Hajar² Kamsia Junari³

sitihajar89@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Kupang

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk interferensi fonologi bahasa Kedang terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Hasil analisis data penelitian terhadap interferensi fonologi bahasa Kedang terhadap bahasa Indonesia mahasiswa Kedang dapat disimpulkan bahwa terdapat interferensi fonologi yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa asal Kedang. Interferensi fonologi tersebut berlangsung pada tataran fonetis, sedangkan perubahan bunyi bersifat fonemis tidak ditemukan. Interferensi fonologi bahasa Kedang terhadap bahasa Indonesia mahasiswa asal Kedang di Universitas Muhammadiyah Kupang, mencakup perubahan bunyi vokal [e]. Perubahan bunyi vokal ini berada pada lingkungan dan distribusi fonem tertentu. Interferensi fonologi juga berbentuk kesamaan kata dan makna dan berbentuk beda kata dan maknanya dalam penggunaan bahasa Kedang dan Bahasa Indonesia oleh mahasiswa asal Kedang. Adapun kenyaringan dan perubahan bunyi fonetis berupa disimilasi, zeroisasi, dan monoftongisasi. Interferensi fonologi BK berupa perubahan bunyi vokal [ê] jika tidak berkoda akan menghasilkan bunyi [é]. Sementara itu, perubahan bunyi vocal [ê] pada BK yang beronset dan tidak pada awal kata, maka akan menghasilkan bunyi [é]. Interferensi fonologi terjadi disebabkan mahasiswa Kedang yang berdwibahasawan seringkali mentrasfer BK ke dalam BIM sehingga menimbulkan interferensi pada BI. Jadi, interferensi fonologi menimbulkan kekeliruan pada pemakaian bahasa kedua.

Kata kunci: : Interferensi Fonologi , Bahasa Indonesia, Mahasiswa Kedang

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu individu kepada individu lain atau lebih, baik secara lisan maupun tulisan. Saat ini bahasa Indonesia tetap hidup dan mengalami penambahan kosa kata baru dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Selain itu, bahasa daerah juga mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia (Chaer, 2007:21). Masyarakat Indonesia sering melakukan kesalahan berbahasa Indonesia karena dipengaruhi oleh sistem bahasa daerah. Masyarakat Indonesia cenderung mentransfer unsur bahasa daerah ketika menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari (Dwiajisapto, 2010:1). Bahasa Indonesia telah dituturkan sebagian besar masyarakat Indonesia, namun bahasa Indonesia bukan bahasa ibu bagi penuturnya. Mayoritas masyarakat Indonesia juga menguasai dan

menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi antarpemutur bahasa daerah mereka. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia terkadang mencampuradukkan unsur bahasa daerah ke dalam penggunaan Bahasa Indonesia, sehingga ini merupakan penyimpangan berbahasa Indonesia dan bisa membuat sulit untuk dipahami oleh lawan tuturnya (wikipedia.com).

Penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar pun diterapkan di dunia pendidikan termasuk Perguruan Tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan agar meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa Indonesia yang meliputi aspek keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Berbagai aspek tersebut telah menjadi tujuan capaian pembelajaran pada mata kuliah bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi (Aji, 2016:13). Pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berkomunikasi. Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara benar dan baik, baik tulisan maupun lisan. Namun kenyataannya, kesalahan penggunaan bahasa Indonesia sering berlangsung dalam proses interaksi antar civitas akademika. Kesalahan berbahasa Indonesia dapat terjadi di kalangan mahasiswa karena dipengaruhi oleh unsur bahasa daerah (Umar mansyur. 2020:2).

Berdasarkan observasi langsung yang telah dilakukan, maka diperoleh fakta bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kupang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan cenderung menggunakan bahasa daerah masing-masing dalam berkomunikasi. Salah satunya adalah mahasiswa dari daerah Kedang. Kesalahan berbahasa Indonesia dilakukan oleh mahasiswa asal Kedang dalam proses pembelajaran dan non-pembelajaran. Bentuk kesalahannya berupa perubahan bunyi, penggabungan unsur bahasa atau campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Kedang ketika berinteraksi dengan teman dan dosen. Kefasihan dan intonasi bicaranyapun dipengaruhi oleh bahasa Kedang ketika menggunakan bahasa Indonesia, sehingga mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia tidak sesuai dengan aturan atau kaidah yang berlaku. Bahasa Kedang sebagai bahasa ibu masyarakat Kedang. Bahasa ini biasa digunakan pada lingkungan informal baik di keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri, bahwa Bahasa Kedang kemudian terbawa dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal (Rahmat & Umar, 2020:2). Contoh, penggunaan bahasa Indonesia dari mahasiswa asli Kedang, yakni pengucapan kata [k[ê]mana] dilafalkan menjadi [k[é]mana]. Perubahan bunyi [ê] menjadi [é] tersebut diakibatkan pengaruh unsur B1 terhadap penggunaan B2 dalam berkomunikasi.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal dan resmi harus mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baku. Suatu penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui interferensi fonetis bahasa Kedang terhadap penggunaan Bahasa Indonesia mahasiswa Kedang di Universitas Muhammadiyah Kupang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul “Interferensi Fonologi Bahasa Kedang Terhadap Bahasa Indonesia Mahasiswa Kedang di Universitas Muhammadiyah Kupang. Penelitian ini berfokus pada interferensi fonologi bahasa Kedang terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Kedang di Universitas Muhammadiyah Kupang untuk menambah pengetahuan mengenai masalah interferensi fonologi bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia, sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah pertimbangan untuk memperbaiki dan mengurangi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan.

2. LANDASAN TEORI

Bahasa adalah perangkat komunikasi yang digunakan oleh kumpulan individu (masyarakat).dalam berinteraksi antarasatu individu dan lainnya. Menurut Keraf (dalam Smarapradipa, 2005:1), mengajukan dua implikasi.Pertama, Bahasa sebagai metode korespondensi antarwarga sebagai simbol bunyi yang diciptakan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa merupakan kerangka korespondensi yang memanfaatkan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Menurut Felicia (2001: 1), bahasa adalah alat yang digunakan untuk korespondensi sehari-hari, baik yang dikomunikasikan dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Sementara itu, Sunaryo (2000:6) menyatakan bahwa bahasa berada dalam konstruksi sosial dan memiliki kapasitas dan peran ganda. Berdasarkan Beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambanglambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dalam sekelompok orang atau masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kridalaksana (2002), bahasa memiliki beberapa fungsi yakni. (1) sebagai alat berekspresi, bahasa bisa digunakan untuk menyatakan ekspresi dalam berbagai hal, seperti contohnya mengungkapkan gambar, maksud, gagasan, dan perasaan. (2) sebagai alat berkomunikasi, tentunya bahasa secara general digunakan untuk berkomunikasi. Banyak macam komunikasi yang dalam menggunakannya juga memerlukan bahasa yang berbeda-beda. Sebagai contoh ketika mahasiswa melakukan komunikasi sehari-hari, bahasa daerah sering digunakan, terutama berkaitan dengan tata cara pengucapannya. (3) sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, bahasa berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan berbeda dengan lingkungan

sebelumnya. Bahasa sebagai instrumen utama bagi kita untuk integrasi dan adaptasi sosial. Dan (4) sebagai alat kontrol sosial, bahasa dapat diterapkan untuk mengendalikan individu atau diri sendiri dalam interaksi sosial. Misalnya dalam berdiskusi kelompok.

Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa yang menjadi penghubung antar individu dan budaya. Menurut Mahmud (2018:2) Bahasa Indonesia merupakan bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa resmi bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peresmian Bahasa Indonesia ditetapkan pada masa Proklamasi Republik Indonesia, pada hari sesudahnya bersamaan dengan itu mulai pula berlaku konstitusi. Bahasa Indonesia berstatus sebagai bahasa perantara dalam bidang perdagangan di Negara Timor Leste.

Dilihat dari etimologis, bahasa Indonesia merupakan salah satu dari berbagai ragam bahasa Melayu. Dasar yang dipakai ialah bahasa Melayu Riau sejak abad ke-19. Dalam perkembangannya banyak sekali perubahan akibat penggunaan “Bahasa Indonesia” jika nama bahasa Melayu tetap dipakai. Proses ini menyebabkan berbedanya bahasa Indonesia saat ini dari berbagai bahasa Melayu yang dipakai di Riau ataupun Semenanjung Malaya. Sampai sekarang, Bahasa Indonesia adalah bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik dari penciptaan ataupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing (Mahmud. 2018:3).

Selain bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi resmi pada masyarakat, bahasa Indonesia juga dipakai dalam lingkungan masyarakat dwibahasawan di Indonesia. Indonesia memiliki ragam bahasa daerah yang tersebar di 34 wilayah di Indonesia. Setiap wilayah memiliki bahasa daerah alternative (Wikipedia.com).

Bahasa Daerah

Menurut Mahmud (2018:2), bahasa daerah ialah suatu bahasa yang dituturkan oleh dalam wilayah negara oleh masyarakat bahasa. Bahasa daerah berkedudukan sebagai bahasa tradisional dan diwariskan turun temurun oleh masyarakat pemakai bahasa itu digunakan. Misalnya, bahasa Kedang adalah sebuah bahasa austronesia yang dipertuturkan oleh masyarakat Kedang di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari kecamatan Omesuri dan Buyasuri sebagai bahasa Kedang. Bahasa Kedang memiliki dua dialek yang terbagi berdasarkan letak geografis daerah tersebut yakni dialek Kedang pesisir dan dialek Kedang pegunungan (Wikipedia.com). Dialek Kedang pesisir dan pegunungan sering menambah atau mengurangi bunyi

pada kata, sebagai contoh kata “kami” dituturkan masyarakat Kedang pesisir dengan kata “Eke” dan dituturkan masyarakat Kedang gunung dengan kata “Ke”.

Dampak B1 pada B2 tergantung pada tingkat dominasi B2. Para ahli pengajaran bahasa kedua percaya bahwa bahasa pertama atau bahasa yang baru diperoleh mempengaruhi cara untuk mendominasi bahasa kedua siswa. Bahkan bahasa pertama pun selama beberapa waktu dipandang sebagai gangguan bagi siswa dalam menguasai bahasa kedua. Pandangan ini lahir karena dengan sengaja atau tidak, siswa memindahkan atau memindahkan komponen-komponen Bahasa pertama ke dalam konstruksi bahasa kedua. Dengan demikian, ada hal yang dikenal sebagai perbedaan konstruksi dan kode bahasa dari bahasa pertama ke Bahasa kedua yang digunakannya. Jika struktur bahasa pertama sama atau mirip dengan bahasa kedua, akan lebih mudah bagi siswa untuk memindahkannya. Jika perbedaan antara keduanya tidak dipahami oleh para siswa, kemungkinan akan terjadi peristiwa buruk yang pada akhirnya akan memicu peristiwa interferensi (sengaja menggunakan pedoman bahasa pertama untuk bahasa kedua). Kesalahan (blunder yang dilakukan secara tidak terduga secara kebetulan), dan blunder adalah blunder yang muncul dengan andal karena ketidaktahuan).

Teori Kedwibahasaan

Menurut Weinreich (1953:1) dalam Jendral (1991), kedwibahasaan adalah *the practice of alternately using two languages* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian). Seseorang yang menguasai dua bahasa bisa dikatakan dwibahasawan karena dapat menggunakan kedua bahasa tersebut dengan baik secara bergantian. Dalam (Hastuti, 2013:46) Weinreich juga berpendapat bahwa kedwibahasaan tidak hanya tertuju kepada bahasa saja, dimungkinkan dialek dengan dialek atau mungkin juga antara jenis-jenis dialek yang sama. kedwibahasawan dipengaruhi oleh beberapa faktor luar, khususnya aktivitas dalam keluarga, hubungan di mata publik, dan kemajuan dalam inovasi, korespondensi, dan transportasi. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi kedwibahasaan individu adalah fase-fase usia pemerolehan, usia belajar B2 (Bahasa kedua), dilihat dari latar, berdasarkan gagasan tanda-tanda dalam kontak bahasa, tingkat pendidikan, kersmian komunikasi, dan sosialisasi (Wordpress.com).

Menurut Chaer dan Agustina (2004:170), ada beberapa jenis pembagian kedwibahasawan, yaitu (1) kedwibahasaan majemuk (*Compound Bilingualism*), kedwibahasaan yang menunjukkan kemampuan berbahasa salah satu bahasa jauh lebih baik dari pada bahasa lainnya. Kedua bahasa didominasi oleh

dwibahasawan tetapi berdiri sendiri. (2) kedwibahasaan koordinatif/ sejajar, pemakaian kedua bahasa sama baiknya oleh si penutur. (3) kedwibahasaan subordinatif (kompleks), kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pada saat penutur memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya.

Kedwibahasaan Bahasa Kedang dan bahasa Indonesia

Pemerolehan B1 atau bahasa kedang diperoleh penutur sejak diasuh dalam lingkungan keluarga, atau lingkungan sekitarnya. Bahasa kedang biasa di gunakan di lingkungan masyarakat Kedang pada umumnya untuk komunikasi sehari-hari. Sedangkan B2 atau bahasa Indonesia diperoleh penutur sejak memasuki dunia pendidikan atau sekolah, tetapi pada saat berkomunikasi penutur sering mentransfer bahasa Kedang ke dalam bahasa Indonesia.

1. Bahasa Pertama

Bahasa ibu adalah merupakan sistem linguistik yang pertama kali biasanya diperoleh dari ibu atau keluarga oleh anak. Misalnya, bahasa daerah Kedang (Lembata, NTT) adalah Kedang. Bahasa ibu biasanya disebut bahasa pertama karena merupakan Bahasa pertama yang dipelajari penutur. Dengan asumsi si penutur mempelajari Bahasa lain yang bukan bahasa pertamanya, maka bahasa lain yang dipelajarinya itu disebut *bahasa kedua*. Sementara bahasa lain yang mungkin dipelajari anak-anak setelah itu disebut *bahasa ketiga, keempat*, dan seterusnya (Chaer, 2013:167).

2. Bahasa Kedua

Bahasa selain bahasa ibu yang dipelajari penutur dikenal sebagai *Bahasa kedua*. Bahasa kedua ini dapat berupa bahasa umum, bahasa otoritas negara, Bahasa provinsi otoritas, atau juga bahasa yang tidak dikenal (bukan bahasa daerah penduduk asli). Misalnya, seorang anak muda yang tinggal di Kupang belajar bahasa Kupang sebagai bahasa pertama yang diajarkan oleh orang tuanya, kemudian pada saat itu ketika ia masuk sekolah anak tersebut diperlihatkan Bahasa Indonesia di sekolah, untuk keadaan ini bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai bahasa kedua anak tersebut.

Transfer bahasa didasari oleh teori psikologi behaviorisme, yaitu teori yang membicarakan tingka laku manusia, yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia itu ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan. James (1980: 32). Ahli psikologi behaviorisme membedakan dua sifat penting tentang kebiasaan, yaitu: (1) kebiasaan-kebiasaan itu dapat diamati dan (2) kebiasaan-kebiasaan itu bersifat otomotis, dinyatakan secara spontan tanpa kesadaran dan sulit untuk menghapuskannya. Ellis (1986:20). Teori ini adalah teori belajar secara umum, yang dapat diterapkan dalam belajar bahasa kedua. Sesuai dengan teori itu, dalam mempelajari bahasa kedua, pembelajaran berusaha untuk

menggunakan Bahasa kedua dalam mengungkapkan makna atau apa yang hendak disampaikan, ia hanya berpegang pada apa yang pernah dikuasainya. Akibatnya, ia mentransfer fonem-fonem dan distribusinya, pola-pola suku kata, pola-pola kalimat, dan makna dari bahasa pertama kedalam bahasa kedua.

Teori Transfer Bahasa

Menurut Brown (1980:84), transfer adalah interaksi terprogram yang tidak dipahami oleh pelakunya dalam memanfaatkan pengalaman belajar dan informasi yang dia miliki untuk memberikan reaksi lain. Keberhasilan belajar bahasa kedua banyak ditentukan oleh keadaan linguistik bahasa pertama yang telah dikuasai oleh pembelajar bahasa (Klein dalam Chaer, 2013:101). Penguasaan sistem Bahasa pertama sangat urgen untuk menentukan strategi pembelajaran bahasa kedua. Belajar bahasa berkaitan dengan mentransfer bahasa target ke dalam Bahasa pertama (Banathy dalam Chaer, 2013:102). Penggunaan dan proses transfer unsur-unsur B1 ini akan berkurang sejalan dengan tingkat penguasaan B2. Transfer adalah istilah keseluruhan yang menggambarkan perjalanan *performance* atau informasi terdahulu ke pembelajaran berikutnya.

Bahasa pertama “dapat mengganggu” penguasaan bahasa kedua dalam pembelajar bahasa. Pembelajar cenderung mentransfer unsur bahasa pertama ketika melaksanakan penggunaan bahasa kedua. Chaer (2013:103) mengatakan bahwa interferensi, campur kode, dan kekhilafan (*error*) termasuk ke dalam kajian sosiolinguistik. Ada dua macam transfer, khususnya transfer positif dan transfer negatif. transfer positif ditandai oleh penciptaan perilaku baru yang sesuai dengan norma yang berlaku. Perilaku baru ini pada umumnya seperti perilaku lama. Sehubungan dengan dampak bahasa pertama terhadap pemerolehan bahasa kedua, transfer positif ini akan terjadi jika ada kesamaan antara bahasa pertama dan Bahasa kedua. Sedangkan transfer negatif diidentikkan dengan terciptanya perilaku yang bertentangan dengan perilaku lama sehingga menimbulkan kesalahan. Perilaku baru ini sebagian besar tidak sama dengan perilaku lama. Di bidang bahasa, transfer negatif ini terjadi ketika ada kontras antara dua bahasa (Brahim, 1995:138).

Teori Interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) dalam (Chaer,2010:120), untuk menyebut adanya persentuan sistem suatu Bahasa sehubungan dengan adanya persentuan bahasa tersebut dengan unsur-unsur Bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Penutur multilingual yaitu penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Weinreich (1953:1), menganggap bahwa interferensi sebagai gejala penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadidalam wacana dwibahasawan karena penyajiannya lebih dari satu bahasa, lebih spesifik karena kontak bahasa.

Dalam peristiwa interferensi, penggunaan komponen bahasa lain dalam pemanfaatan suatu bahasa, yang dipandang sebagai suatu blunder karena menyimpang dari pedoman atau kaidah bahasa yang digunakan. Alasan interferensi ini adalah kemampuan penutur untuk menggunakan bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa yang berbeda. Umumnya interferensi ini terjadi dalam penggunaan bahasa kedua (B2), dan hambatan dalam bahasa kedua adalah Bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu (Azhar, 2020).

Weinreich dalam Jendral (1991:105) mengatakan interferensi sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa kedalam bahasa lain. Akibat adanya kontak kedua gejala bahasa antara masyarakat bahasa yang bersangkutan, maka ada tiga komponen dalam proses. Adapun tiga komponen tersebut adalah:

- 1) Adanya bahasa sumber atau bahasa donor; yaitu bahasa menyusup unsur unsurnya atau sistem ke dalam bahasa lain;
- 2) Adanya bahasa penerima atau bahasa resipien; yaitu bahasa yang menerima atau bahasa yang di sisip oleh bahasa sumber tadi; dan
- 3) Adanya unsur bahasa yang terserap atau menyusup (importasi) atau unsur serapan.

Interferensi dapat meliputi berbagai aspek kebahasaan, biasanya menyusup pada sistem tata bunyinya (fonologi), tata bentuk katanya (morfologi), tata kalimatnya (sintaksis), kosa katanya (leksikon), dan bisa pula menyusup dalam bidang tata makna (semantik). Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada interferensi yang biasanya menyusup pada sistem tata bunyinya (fonologi).

Analisis Kontrastif

Brown dalam bukunya *Principles of Language Learning and Teaching* (1980:162), bahwa hipotesis analisis kontrastif menekankan pada pengaruh interferensi bahasa pertama pada bahasa kedua. Tuntutan yang utama bahwa belajar bahasa kedua itulah yang utama semata-mata sebagai sebuah pemerolehan item-item yang bagaimanapun berbeda dengan bahasa pertama (Hastuti dalam sekitaran analisis berbahasa Indonesia).

Analisis kontrastif adalah bagian dari fonetik yang mempunyai tugas membandingkan dua bahasa sedemikian rupa sehingga dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara dua bahasa tersebut.

Analisis kontrastif menerima bahwa pembelajaran bahasa kedua cenderung memindahkan wacana atau jenis formal bahasa pertama ketika dia berkomunikasi dalam bahasa kedua (Lado dalam Brahim, 1995:141).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kampus Universitas Muhammadiyah Kupang. Waktu penelitian dihitung dari tahap penyusunan proposal sampai penyusunan laporan hasil penelitian. Data penelitian ini berupa tuturan mahasiswa asal Kedang ketika menggunakan bahasa Indonesia. Sumber data penelitian adalah mahasiswa asal Kedang di Universitas Muhammadiyah Kupang. Mahasiswa asal Kedang sebanyak 9 orang dipilih sebagai informan. Kriteria informan dalam penelitian yakni, (1) mahasiswa asal Kedang, (2) warga asli Kedang dan bersekolah di Kedang, (3) fasih berbahasa Kedang dan berbahasa Indonesia, (4) baru meninggalkan Kedang untuk melanjutkan studi di Universitas Muhammadiyah Kupang.

Adapun tahapan-tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut: pengamatan, wawancara, perekaman, dan pencatatan lapangan. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik analisis kontraktif dengan langkah-langkah sebagai berikut: identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, pembahasan, dan simpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ditemukan interferensi fonologi bahasa Kedang terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa asal Kedang. Interferensi fonologi tersebut terjadi pada tataran fonetis. Pengaruh bahasa ibu cukup dominan ketika mahasiswa asal Kedang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan Universitas Muhammadiyah Kupang.

Interferensi bahasa Kedang berlangsung secara spontan. Penggunaan unsur kebahasaan digunakan tanpa disadari terutama satuan lingual. Mahasiswa berbicara dalam bahasa kedua (B2) dan

mengambil sistem fonologis yang terdapat dalam bahasa ibu (B1). Ketika mahasiswa asal Kedang berbicara dengan mahasiswa lainnya, ada transfer bunyi bahasa Kedang ke dalam pemakaianm bahasa Indonesia, sehingga mengakibatkan terjadinya interferensi fonologi terutama penggunaan bunyi vokal [ê]. Data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel Transkripsi Data

No	Kal. BK	Kal. BIM	Kal.BI	Kode Data
1	oe ata, kuan[é]? Nore perlu wai?	iya kaka, k[é]napa? Ada perlu e?	ya kakak, m[ê]ngapa? Apakah ada perlu?	GRR01
2	me [o] transfer kua ne?	engk[o] transfer kenapa maka?	mengapa engk[au] transfer?	GRR02
3	wangpi[é] pas ke PPL so ke nore masalah iheq beq s[é]kolah keto	k[é]marin tu kami ada masalah di s[é]kolah, PPL tu ka.	k[ê]marin kami mempunyai masalah di s[ê]kolah sewaktu PPL	GRR03
4	wangpie beq jogja me pan l[é]do-l[é]do beq uliq ita piling me?	kemarin dijogja tu kamu p[é]rgi-p[é]rgi di tempat mana sa ?	kemarin di jogja tempat mana saja yang kamu p[ê]rgi?	GRR04
	uhuq ko wangpi[é] bale leu	iya, k[é]marin pulang kampung	iya, k[ê]marin saya pulang kampung	MJU01
6	e'i pan ul, Eh e'i. bah[é] e'I pan lumar	aaya pergi ke pasar, saya eh. T[é]rus saya pergi ke kebun	saya pergi ke pasar, t[ê]rus saya pergi ke kebun	MJU02
7	beq lumar ke min taqulur enang huang	di k[é]bun kami minum kElapa, enak sEkali	di k[ê]bun kami meminum kepala, dan rasanya sangat enak	MJU03
8	eroq k[é]len te	kasihan s[é]kali	saya merasa kasihan s[é]kali	MJU04
9	namur ne!	b[é]tul ka!	iya sangat b[é]tul	AYL01
10	makanya o me ebeng kalender iheq	makanya engk[é] tu lihat kelender sedikit	sebaiknya[ê]ngkau melihat kalender terlebih dahulu	AYL02
11	[é]win ke pan ini hebu wei moruk beq Oenesu	k[é]marin kami pigi apa mandi air terjun di Oenesu	k[ê]marin kami pergi dan mandi di air terjun Oenesu	AYL03
12	suo durung taq ehaq ya	dong hanya jual k[é]lapa saja	disana mereka hanya menjual k[ê]lapa	AYL04
13	nau kalau ula noq	kalau nanti bulan ini	misalkan tahun ini	AYL05

	tata suo wikon berarti tun we'[é]n	kalau kaka dong sibuk berarti tahun d[é]pan to	kakak sibuk berarti tahun d[ê]pan	
14	padahal ei noq ariq k[é]las doa beq SMA tu	padahal sa ni ade k[é]las jau SMA tu	padahal sewaktu SMA saya ade k[ê]las	
15	tapi ohaq kua ne kuliah noq me, atedien rai yang kuqw[é]q deq heneq dien ya	tapi te apa juga kuliah ni, banyakan orang yang sudah m[é]nika saja bisa kok	tetapi tidak masalah, dalam perkuliahan tidak memandang status. sekalipun sudah m[ê]nikah	
16	ei dotoq u pas o telpon me ei dotoq hoko	sa kaget bangun pas [é]ngko telpon tu makanya sa kaget bangun	saya terbangun dari tidur ketika [ê]ngkau menelepon	
17	k[é]rupuk we, k[é]rupuk goreng to	k[é]rupuk ka, k[é]rupuk goreng to	sebaiknya kita membeli k[ê]rupuk goreng	
18	me ewin o dapaq sakolah deq ita o?	o [é]ngko kemarin dapat sekolah dimana?	kemarin di sekolah mana [ê]ngkau ditempatkan?	
19	me ewin me atepi[é] ?	jo kemarin kalian ada b[é]rapa orang?	kira-kira kemarin b[ê]rapa orang yang ditempatkan disana?	
20	ke keq k[é]palah s[é]kolah wangpie me Eko Pramusinto	kami punya k[é]pala s[é]kolah di Eko Pramusinto	k[ê]pala s[ê]kolah kami bernama Eko Pramusinto	NA03
21	kua ma ina ohaq pan beq koq kos	m[é]ngapa ka ina tida pigi di sa pung kos?	m[ê]ngapa kemarin ka Ina tidak pergi ke kosnya saya?	NA04
22	ewin ei d[é]nger tata ina ada telpon ei ko?	sa d[é]ngar kemarin ka ina ada telpon saya ?	kemarin saya med[ê]ngar bunyi panggilan masuk di handphone saya dari ka Ina	NA05
23	me ate pi[é] deq o?	jo sudah b[é]rapa orang ?	sudah b[ê]rapa orang?	NA06
24	[é]win? [é]win ke PKL beq Ankara	k[é]marin? k[é]marin kem PKL di Ankara	k[ê]marin kami ditempatkan PKL di Ankara	VGD01
25	me moq wetaq ohaq kua-kua ne?	jo [é]ngko pung rumah te apa-apa	apakah kondisi rumah engk[au]	VGD02

		kah?	tidak apa-apa?	
26	ode salman neq pacar we sifat ohaq uliq pa	ei salman pung pacar sifat j[é]lek sekali	sifat dari kekasih salman sangat j[ê]lek.	SAAL01
27	koq n[é]rung to hehehe	sap t[é]man to hehehe	t[ê]man saya	SAAL02
28	[é]win me ei nore koq tata ke pan baun	k[é]marin tu saya deng sap kaka tu kem ada pi pesta di Baun	k[ê]marin saya bersama kakak saya pergi ke Baun untuk p[ê]sta	MEB01
29	Ke pan hoelaleq kuqw[é]q	kem pesta m[é]nika	kami pergi ke pesta p[ê]nikahan saudara saya	MEB02
30	bahe me ke pan watiq beq wei kawang	tidak habis itu kem pergi lagi di air t[é]rjun	setelah itu kami pergi ke air t[ê]rjun	MEB03
31	nangan eyeng me ke pan vaksin oyo lasiana	oh tadi pagi tu kami ada p[é]rgi vaksin di lasiana sana	pagi tadi kami p[ê]rgi vaksin di lasiana	KJ01
32	uhuq ko namur ne [é]win me te haraq weg kampus te	iya betul sekali, k[é]marin kita ketemu di kampus	iya betul, k[ê]marin kita bertemu di kampus	KJ02
33	ei jurusan ekonomi u tata , jurusan man[é]jemen	jurusan ekonomi ka, ini apa prodi men[é]jemen	saya jurusan ekonomi, di prodi man[ê]jemen	MFS01
34	ei sekarang mau masuk semester apaq	Sa sekarang so mau masuk, sa sekarang semester [é]mpat	saya sekarang sudah semester [ê]mpat	MFS02

5. Pembahasan

Interferensi Fonologi Bahasa Kedang Terhadap Bahasa Indonesia Mahasiswa Asal Kedang

Interferensi fonologi bahasa Kedang terhadap bahasa Indonesia mahasiswa asal Kedang di Universitas Muhammadiyah Kupang, mencakup perubahan bunyi. Perubahan bunyi ini berada pada lingkungan dan distribusi fonem tertentu. Perubahan ini dapat memunculkan pada dua kemungkinan. Apabila perubahan bunyi itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Hal ini termasuk perubahan bunyi berada dalam lingkup perubahan fonetis.

Sedangkan, apabila perubahan bunyi itu sudah berdampak pada membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut dari fonem yang berbeda. Dengan kata lain, perubahan itu disebut sebagai perubahan fonemis.

Interferensi fonologi sering terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia oleh mahasiswa asal Kedang. Bentuk interferensi tersebut dapat dinyatakan sebagai suatu kesilapan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Hal ini diakibatkan tingkat kedwibahasaan yang rendah dan tingginya intensitas transfer bahasa dalam penggunaan bahasa kedang dan bahasa Indonesia oleh mahasiswa asal Kedang.

Terdapat interferensi fonologi berbentuk kesamaan kata dan makna dalam penggunaan bahasa kedang dan bahasa Indonesia oleh mahasiswa asal Kedang.

Tabel Interferensi Fonologi Berbentuk Kesamaan Kata Dan Makna Dalam Penggunaan Bahasa Kedang dan Bahasa Indonesia

no	BK	BIM	BI	Kode Data
1	d[é]nger	d[é]ngar	d[ê]ngar	NA05
2	k[é]las	k[é]las	k[ê]las	AYL06
3	k[é]rupuk	k[é]rupuk	k[ê]rupuk	AYL09
4	s[é]kolah	s[é]kolah	s[ê]kolah	GRR03
5	t[é]ru	t[é]rus	t[ê]rus	MJU02
6	men[é]jemen	men[é]jemen	man[ê]jemen	MFS01

Berdasarkan data diatas, dapat dikemukakan bahwa adanya persamaan bentuk kata bahasa Kedang dan bahasa Indonesia. Namun, pelafalan bunyi [e] mengalami perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Kedang. Perubahan bunyi [ê] berada di posisi depan dalam bahasa Indonesia ketika dilafalkan oleh mahasiswa asal Kedang. Misalkan, bunyi [e] pada kata **d[é]nger** diucapkan menjadi **d[é]ngar** dalam bahasa Indonesia mahasiswa. Bunyi vokal [é] pada bahasa Kedang dilafalkan dengan bunyi [é] tinggi, depan, tidak bulat, sedangkan bunyi vokal [ê] pada bahasa Indonesia diucapkan dengan bunyi [ê] rendah, depan, tidak bulat. Kemudian bunyi [e] pada kata **s[é]kolah** diucapkan menjadi **s[é]kolah** dalam bahasa Indonesia mahasiswa. Bunyi vokal [é] pada Bahasa Kedang dilafalkan dengan bunyi [é] tinggi, depan, tidak bulat, sedangkan bunyi vokal [ê] pada bahasa Indonesia diucapkan dengan bunyi [ê] rendah, depan, tidak bulat. Dan bunyi [e] pada kata **t[é]ru** diucapkan menjadi **t[é]rus** dalam bahasa Indonesia mahasiswa. Bunyi vokal [é] pada bahasa Kedang dilafalkan dengan bunyi [é] tinggi, depan, tidak bulat, sedangkan bunyi vokal [ê] pada bahasa Indonesia diucapkan dengan bunyi [ê] rendah, depan, tidak bulat.

Selain itu, terdapat juga interferensi fonologi berbentuk beda kata dan maknanya sama dalam penggunaan bahasa Kedang dan bahasa Indonesia oleh mahasiswa asal Kedang. Hal ini dapat diuraikan pada tabel.

Tabel Interferensi Fonologi Berbentuk Beda Kata dan Bermakna Sama Dalam Penggunaan Bahasa Kedang dan Bahasa Indonesia

No	BK	BIM	BI	Data kode
1	pi[é]	b[é]rapa	b[ê]rapa	NA06
2	d[é]nger	d[é]ngar	d[ê]ngar	NA05
4	dat[é]n	j[é]lek	j[ê]lek	SAAL01
5	[é]win	k[é]marin	k[ê]marin	AYL03
6	k[é]las	k[é]las	k[ê]las	AYL06
7	k[é]rupuk	k[é]rupuk	k[ê]rupuk	AYL09
8	kua'n[é]	k[é]napa	k[ê]napa	GRR01
9	kuqw[é]q	m[é]nika	m[ê]nikah	AYL07
10	s[é]kola	s[é]kola	s[ê]kolah	GRR03
11	moan[é]haq	s[é]kali	s[ê]kali	MJU03
12	n[é]rung	t[é]man	t[ê]man	SAAL02
13	t[é]ru	t[é]rus	t[ê]rus	MJU02
16	men[é]jemen	men[é]jemen	men[ê]jemen	MFS01

Data diatas, dikemukakan bahwa terdapat perbedaan bentuk kata Bahasa Kedang dan bahasa Indonesia. Pelafalan bunyi [e] mengalami perbedaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Kedang, namun mempunyai makna yang sama. Misalkan, bunyi [e] pada bahasa Kedang **pi[é]** diucapkan menjadi **b[é]rapa** dalam bahasa Indonesia mahasiswa. Bunyi vokal [é] pada bahasa Kedang dilafalkan dengan bunyi [é] tinggi, depan, tidak bulat, sedangkan bunyi vokal [ê] pada Bahasa Indonesia **b[ê]rapa** diucapkan dengan bunyi [ê] rendah, depan, tidak bulat. Kemudian bunyi [e] pada bahasa Kedang **dat[é]n** diucapkan menjadi **j[é]lek** dalam bahasa Indonesia mahasiswa. Bunyi vokal [é] pada bahasa Kedang dilafalkan dengan bunyi [é] tinggi, depan, tidak bulat, sedangkan bunyi vokal [ê] pada Bahasa Indonesia **j[ê]lek** diucapkan dengan bunyi [ê] rendah, depan, tidak bulat. Dan bunyi [e] pada bahasa Kedang **n[é]rung** diucapkan menjadi **t[é]man** dalam Bahasa Indonesia mahasiswa. Bunyi vokal [é] pada bahasa Kedang dilafalkan dengan bunyi [é] tinggi, depan, tidak bulat, sedangkan bunyi vokal [ê] pada Bahasa Indonesia **t[ê]man** diucapkan dengan bunyi [ê] rendah, depan, tidak bulat.

Interferensi fonologi pada tataran fonetis

Interferensi fonologi bahasa Kedang muncul pada tataran perubahan bunyi yang tidak membedakan makna. Interferensi termasuk ke dalam perubahan pada tataran fonetis. Bentuk interferensi disajikan dalam transkripsi fonetis. Berikut data dalam transkripsi fonetis dapat dilihat dalam tabel.

Tabel interferensi Fonologi Berbentuk Beda Kata dan Bermakna Sama Dalam Penggunaan Bahasa Kedang dan Bahasa Indonesia

No	Kal.DBK	Kal.mhs	Kal.BI	Kode data
1	oe ata, kuan[é]? Nore perlu wai?	iya kaka, k[é]napa? Ada perlu e?	iya kakak, m[ê]ngapa? Apakah ada perlu?	GRR01
2	wangpie pas ke PPL so ke nore masalah iheq beq s[é]kolah keto.	kemarin tu kami ada masalah di s[é]kolah, PPL tu ka.	k[ê]marin kami mempunyai masalah di s[ê]kolah sewaktu PPL.	GRR03
3	wangpie beq jogja me pan l[é]dol[é]do beq uliq ita piling me?	kemarin dijogja tu kamu p[é]rgip[é]rgi di tempat mana sa ?	kemarin di jogja tempat mana saja yang kamu p[ê]rgi?	GRR04
4	uhuq ko wangpi[é] bale leu	iya, k[é]marin pulang kampung	iya, k[ê]marin saya pulang kampung	MJU01
5	eroq k[é]len te	kasian s[é]kali	saya merasa kasihan s[é]kali	MJU04
6	[é]win ke pan ini hebu wei moruk beq Oenesu	k[é]marin kami pigi apa mandi air terjun di Oenesu	k[ê]marin kami pergi dan mandi di air terjun Oenesu.	AYL03

7	nau kalau ula noq tata suo wikon berarti tun we'[é]n	kalau nanti bulan ini kalau kaka dong sibuk berarti tahun d[é]pan to	misalkan tahun ini kakak sibuk berarti tahun d[é]pan	AYL05
8	padahal ei noq ariq k[é]las doa beq SMA tu	padahal sa ni ade k[é]las jau SMA tu	padahal sewaktu SMA saya ade k[é]las	AYL06
9	tapi ohaq kua ne kuliah noq me, atedien rai yang kuqw[é]q deq	tapi te apa juga kuliah ni, banyak orang yang sudah	tetapi tidak masalah, dalam perkuliahan tidak memandang	AYL07

	heneq dien ya	m[é]nika saja bisa kok	status. sekalipun sudah m[é]nikah	
10	k[é]rupuk we, k[é]rupuk goreng to	k[é]rupuk ka, k[é]rupuk goreng to	sebaiknya kita membeli k[é]rupuk goreng	AYL09
11	me [é]win o dapaq s[é]kolah deq ita o?	jo engko k[é]marin dapat s[é]kolah dimana?	kemarin di sekolah mana [é]ngkau ditempatkan?	NA01
12	me [é]win me atepi[é] ?	jo k[é]marin kalian ada b[é]rapa orang?	kira-kira kemarin b[é]rapa orang yang ditempatkan disana?	NA02
13	ke keq k[é]palah s[é]kolah wangpie me Eko Pramusinto	kami punya k[é]pala s[é]kolah di Eko Pramusinto	k[é]pala s[é]kolah kami bernama Eko Pramusinto	NA03

14	[é]win ei d[é]nger tata Ina ada telpon ei ko?	sa d[é]ngar k[é]marin ka Ina ada telpon saya ?	kemarin saya med[ê]ngar bunyi panggilan masuk di handphone saya dari ka Ina	NA05
15	[é]win? [é]win ke PKL beq Angkara	k[é]marin? K[é]marin kem PKL di Angkara	k[ê]marin kami ditempatkan PKL di Angkara	VG01
16	koq n[é]rung to hehehe	sap t[é]man to hehehe	iya itu t[ê]man saya	SAAL02
17	[é]win me ei nore koq tata ke pan baun	k[é]marin tu saya deng sap kaka tu kem ada pi pesta di Baun	k[ê]marin saya bersama kakak saya pergi ke Baun untuk p[ê]sta	MEB01
18	Ke pan hoelaleq kuqw[é]q	kem pesta m[é]nika	kami pergi ke pesta p[ê]nikahan saudara saya	MEB02
19	uhuq ko namur ne [é]win me te haraq	iya betul sekali, k[é]marin kita	iya betul, k[ê]marin kita	KJ02
	weq kampus te	ketemu di kampus	bertemu di kampus	
20	ei jurusan ekonomi u tata , jurusan man[é]jemen	jurusan ekonomi ka, ini apa prodi men[é]jemen	saya jurusan ekonomi, di prodi man[ê]jemen	MFS01

Berdasarkan data di atas kata yang mengalami perubahan bunyi pada tuturan bahasa Indonesia yang disebabkan oleh pengaruh bahasa Kedang ke dalam bahasa Indonesia mahasiswa, sehingga terjadi perubahan bunyi namun tetap memiliki makna yang sama. Perubahan bunyi terjadi karena situasi dan keadaan para responden yang berkomunikasi di daerahnya menggunakan bahasa Kedang sehingga ketika berkomunikasi dengan lawan bicara dari daerah lain responden cenderung menggunakan bunyi [é] dalam BIM sehingga terjadilah interferensi fonologi bahasa Kedang kedalam bahasa Indonesia.

Bentuk perubahan bunyi [é] dalam BIM dapat dilihat dari perubahan bunyi pada kata **b[ê]rapa** dilafalkan menjadi **b[é]rapa**, **b[ê]tul** dilafalkan menjadi **b[é]tul**, **d[ê]ngar** dilafalkan menjadi **d[é]ngar**, **d[ê]pan** dilafalkan menjadi **d[é]pan**, **j[ê]lek** dilafalkan menjadi **j[é]lek**. Bunyi [ê] di ucapkan tinggi, depan tidak bulat dengan posisi bagian depan lidah ditengah, bentuk bibir merata, dan arus udara tidak ditutup secara total.

Beberapa kata diatas dilafalkan mahasiswa dengan mengubah bunyi vokal [ê] menjadi bunyi bervariasi [é] sehingga menghasilkan bunyi yang berbeda dari ketetapan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sementara itu pada data di atas terdapat bunyi kenyaringan. Misalnya, ucapan kata BIM [**kémarin**] terdiri atas tiga puncak kenyaringan yang ditandai dengan tiga denyutan dada ketika kata di ucapkan. Puncak kenyaringan itu adalah [é] pada [ké], [a] pada [ma], dan [i] pada [rin]. Dengan demikian, kata [**kémarin**] mempunyai tiga suku kata. Suku kata pertama berupa bunyi sonor [é] yang didahului kontoid [k], suku kata kedua berupa bunyi sonor [a] yang didahului kontoid [m], dan suku kata ketiga berupa bunyi sonor [i] yang didahului kontoid [r] dan diikuti kontoid [n].

Kemudia ucapan kata BIM [**kérupuk**] terdiri atas tiga puncak kenyaringan yang di tandai dengan tiga denyutan dada ketika kata di ucapkan. Puncak kenyaringan itu adalah [é] pada [ké], [u] pada [ru], dan [u] pada [puk]. Dengan demikian, kata [**kérupuk**] mempunyai tiga suku kata. Suku kata pertama berupa bunyi sonor [é] yang didahului kontoid [k], suku kata kedua berupa bunyi sonor [u] yang didahului kontoid [r], dan suku kata ketiga berupa bunyi sonor [u] yang didahului kontoid [p] dan diikuti kontoid [k]. Dan ucapan kata BIM [**menéjemen**] terdiri atas empat puncak kenyaringan yang di tandai dengan empat denyutan dada ketika kata di ucapkan. Puncak kenyaringan itu adalah [é] pada [mé], [é] pada [né], [é] pada [jé], dan [é] pada [mén]. Dengan demikian, kata [**menéjemen**] mempunyai empat suku kata. Suku kata pertama berupa bunyi sonor [é] yang didahului kontoid [m], suku kata kedua berupa bunyi sonor [é] yang didahului kontoid [n],

suku kata ketiga berupa bunyi sonor [é] yang didahului kontoid [j], dan suku kata keempat berupa bunyi sonor [é] yang didahului kontoid [m] dan diikuti kontoid [n].

Pada penelitian ini peneliti juga menemukan perubahan bunyi fonetis berupa disimilasi, zeroisasi, dan monoftongisasi. Disimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda, seperti pada kata **punya** menjadi kata **pung**. Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan, seperti kata **saya** menjadi **sa**, kata **kami** menjadi **kem**, kata **itu** menjadi **tu**, kata **saja** menjadi **sa**, kata **pergi** menjadi **pigi**, kata **dorang** menjadi **dong**, kata **tidak** menjadi **te** atau **tida**, dan kata **telepon** menjadi **telpon**, dan monoftongisasi adalah perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong), seperti pada kata **engkau** menjadi **engko**.

6. Kesimpulan

Hasil analisis data penelitian terhadap interferensi fonologi bahasa Kedang terhadap bahasa Indonesia mahasiswa Kedang dapat disimpulkan bahwa terdapat interferensi fonologi yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa asal Kedang. Interferensi fonologi tersebut berlangsung pada tataran fonetis, sedangkan perubahan bunyi bersifat fonemis tidak ditemukan. Interferensi fonologi bahasa Kedang terhadap bahasa Indonesia mahasiswa asal Kedang di Universitas Muhammadiyah Kupang, mencakup perubahan bunyi vokal [e]. Perubahan bunyi vokal ini berada pada lingkungan dan distribusi fonem tertentu.

Interferensi fonologi juga berbentuk kesamaan kata dan makna dan berbentuk beda kata dan maknanya dalam penggunaan bahasa Kedang dan Bahasa Indonesia oleh mahasiswa asal Kedang. Adapun kenyaringan dan perubahan bunyi fonetis berupa disimilasi, zeroisasi, dan monoftongisasi. Interferensi fonologi BK berupa perubahan bunyi vokal [ê] jika tidak berkoda akan menghasilkan bunyi [é]. Sementara itu, perubahan bunyi vocal [ê] pada BK yang beronset dan tidak pada awal kata, maka akan menghasilkan bunyi [é]. Interferensi fonologi terjadi disebabkan mahasiswa Kedang yang berdwibahasawan seringkali mentrasfer BK ke dalam BIM sehingga menimbulkan interferensi pada BI. Jadi, interferensi fonologi menimbulkan kekeliruan pada pemakaian bahasa kedua.

**7. DAFTAR REVERENSI**

- Aji, W.N. 2016. *Jurnal Model Pembelajaran Dick and Carrey dalam Pembelajaran Bahasa DAN Sastra Indonesia*. Kajian Linguistik Dan Sastra 1, 119. <https://doi.org/10.23917/kls.v1i2.3631>.
- Brown, H. Douglas. 1990. *Principles of Language Teaching and Learning*. In: Principles of Language Teaching and Learning.
- Brahim, dkk. 1995. *Second Language Acquisition I*. Jakarta
- Chaer Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dwiajisapto. 2010. <http://dwiajisapto.com/pengaruh-bahasa-daerah-dan-bahasaasing>.
- Ellis. (1986). *Jurnal Teori Belajar Behavioristik*. hlm 20
- Hastuti, Sri. P.H. 2007. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta. Mitra Gama Widya.
- Jendral, I. Wayan. 1991. *Dasar-dasar Sosiolinguistik*. Denpasar. Ikayana
- Kridalaksana Harimurti. 2002. *Pengertian Bahasa*. Jakarta: UKI-Atma Jaya
- Mansyur Umar & Rahmat. 2020. *Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Pola Komunikasi Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia*. Makasar. Artikel
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok. PT Rajagrafindo Persada
- , 2019. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok. PT Rajagrafindo Persada.
- Mahmud. T. 2018. *Jurnal Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Bersamaan Pada Siswa Di Sekolah SMPN 1 Gelumpang Baro Kabupaten Pidie* 13.
- Mansyur Umar. 2020. *Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Jakarta. Artikel